

# PEMBINAAN SUMBERDAYA MANUSIA (SDM) INDONESIA PEWARIS ABAD XXI

Oleh:

**Sukanto Reksohadiprodjo**

## Pendahuluan

**P**enduduk Indonesia pada akhir Repelita V (93/94) berjumlah 189,1 juta orang. Pada akhir Repelita VI (98/99) 204,4 juta orang; pada akhir Repelita VII (2003/04) 219,4 juta orang; pada akhir Repelita VIII (2008/09) 233,6 juta orang; pada akhir Repelita IX (2013/14) 246,5 juta orang; dan pada akhir Repelita X (2018/19) 256,2 juta orang.

Angkatan kerja tahun 1993/94 berjumlah 78,8 juta orang; tahun 1998/99 berjumlah 90,7 juta orang; tahun 2003/04 berjumlah 103,8 juta orang; tahun 2008/09 berjumlah 117,8 juta orang; tahun 2013/14 berjumlah 132,6 juta orang; dan tahun 2018/19 berjumlah 147,5 orang.

Tabel 1 menunjukkan perkiraan-perkiraan persebaran kesempatan kerja menurut lapangan kerja dari 1993/94 s/d 2018/19. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan kesempatan kerja adalah sekitar 13 persen per tahun. Lapangan pekerjaan yang tumbuh tercepat adalah bangunan dengan 28,9 persen per tahun, disusul oleh industri dan manufaktur dengan 23,8 persen per tahun, dan berturut-turut keuangan, persewaan dan jasa dengan 22,8 persen per tahun, listrik, gas dan air dengan 22,1 persen per tahun, jasa kemasyarakatan 20,1 persen per tahun, pertambangan dan penggalian 15 persen per tahun, dan akhirnya pertanian dan lain-lain dengan 1,4 persen per tahun.

## Sumberdaya Manusia Indonesia

Setelah diketahui kesempatan kerja yang terbuka maka

perlulah kita mengkaitkan dan mensepadankan permintaan itu dengan penawaran sumberdaya. Hal ini memang relatif sulit dilakukan. Kecenderungan penawaran lebih besar dari pada permintaan itu selalu ada. Oleh karena itu peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat melalui penataan dan pengendalian sistem pendidikan itu perlu dilakukan. Selanjutnya, peningkatan kualitas sumberdaya manusia itu perlu dilakukan.

Dalam kaitan ini tidak kalah pentingnya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang (1) beriman dan bertaqwa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) berkepribadian, (4) mandiri, (5) maju, (6) tangguh, (7) cerdas, (8) kreatif, (9) terampil, (10) berdisiplin, (11) beretos kerja, (12) profesional, (13) bertanggung jawab, (14) produktif. (GBHN 1993).

Perlu pula diperhatikan situasi dan kondisi yang dihadapi sumberdaya manusia Indonesia, yaitu:

- 1) Dewasa ini perbandingan antara eksakta dan non eksakta itu 33 persen dengan 67 persen; diharapkan pada akhir Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) keadaan tersebut berbalik, 65 persen eksakta, 35 persen non eksakta;
- 2) Yang menikmati pendidikan tinggi dewasa ini dari penduduk berumur 19-24 tahun baru 10,8 persen; pada tahun 1995 diharapkan 2,5 juta orang, pada tahun 2020 6,2 juta orang (25 persen), sedangkan Korea Selatan saja sekarang sudah 30 persen; dengan demikian Indonesia sudah tertinggal 25 tahun;

- 3) Penyelenggaraan pendidikan (tinggi) oleh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) cenderung konstan; dewasa ini sekitar 500.000-600.000 orang; kebutuhan sumberdaya manusia diwaktu yang akan datang sebagian akan dipenuhi oleh swasta; pada tahun 2020 PTN hanya dapat menampung sekitar 1,2 juta orang, sedangkan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) 5 juta orang; dengan demikian PTS perlu meningkatkan kualitas pendidikannya, menyiapkan sarana prasarana yang memadai, dan lain-lain;
- 4) Dana yang tersedia dalam RAPBN sebagian besar ditujukan untuk Wajib Belajar (WAJAR) Sembilan Tahun; dan untuk pengembangan pendidikan tinggi negeri sebagian besar dari "soft loan" sehingga sekali lagi swasta diharapkan lebih berperan dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Sumberdaya manusia Indonesia jelas perlu dikembangkan demi pembangunan. Karena pembangunan itu harus berkelanjutan dan merupakan proses perubahan, maka pengembangan sumberdaya manusia itu juga harus

**Tabel 1. Kesempatan Kerja menurut Lapangan Pekerjaan (1.000 orang)**

	1993/94 Proporsi (%)	1998/99	2003/04	2008/09	2013/14	2018/19 Pertumbuhan rata-rata/th. (%)	Proporsi (%)
Kesempatan Kerja	78.813,0	90.726,0	108.818,8	117.809,9	132.587,7	147.460,5	
% pertumbuhan	-	15,1%	14,1%	13,5%	12,5%	11,2%	13%
<b>Lapangan Pekerjaan</b>							
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	37.956,0 (48,2%)	39.882,0	41.108,0	41.641,0	41.340,0	40.791,0 (1,42%)	(27,7%)
Pertambangan & Penggalian	842,0 (1,1%)	989,0	1.151,6	1.342,3	1.549,9	1.757,8 (15%)	(1,2%)
Industri Manufaktur	9.939,0 (12,6%)	12.956,0	16.402,0	20.142,0	24.360,0	28.914,0 (23,8%)	(19,6%)
Listrik, Gas, Air	187,0 (0,2%)	237,0	293,6	357,9	430,7	508,4 (22,1%)	(0,4%)
Bangunan	3.655,0 (4,6%)	5.008,0	6.601,0	8.488,0	10.652,1	12.997,5 (28,9%)	(8,8%)
Perdagangan, Restoran, Hotel	11.721,0 (14,9%)	13.917,0	16.456,3	19.474,1	22.515,1	25.458,1 (18,8%)	(17,3%)
Pengangkutan & Komunikasi	3.138,0 (4,0%)	3.888,0	4.716,9	5.671,9	6.877,6	8.295,8 (21,4%)	(5,6%)
Keuangan, Persewaan, Jasa	793,0 (1,0%)	1.007,0	1.236,4	1.532,3	1.864,7	2.219,6 (22,8%)	(1,5%)
Jasa Kemasyarakatan	10.582,0 (13,4%)	12.842,0	15.853,0	19.160,4	22.997,6	26.518,3 (20,1%)	(18%)

Sumber: Arsjad Anwar

berkelanjutan dan disesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, Indonesia harus selalu menyiapkan manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan, yaitu manusia yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin untuk mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur.

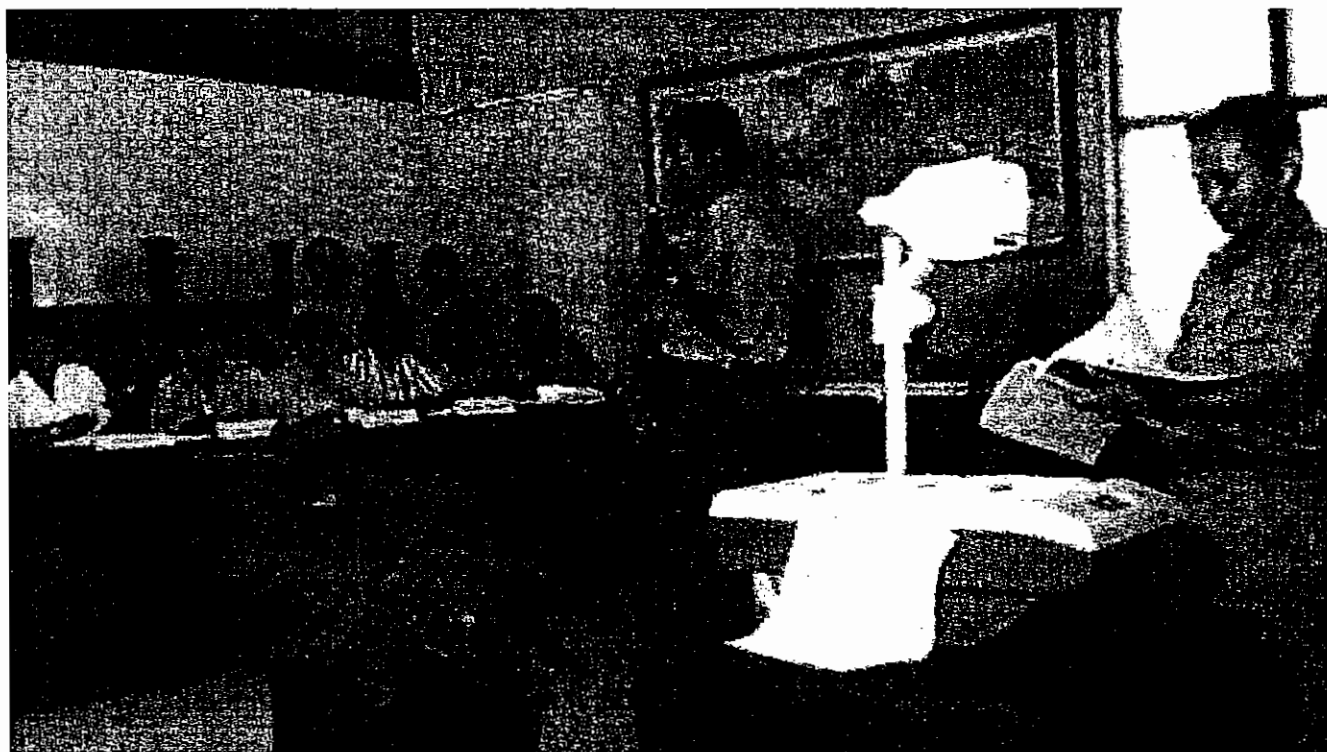
Manusia yang berkualitas itu cirinya adalah (1) memiliki kompetensi akademik; (2) memiliki kompetensi profesional; (3) mempunyai kompetensi nilai dan sikap; dan (4) memiliki kompetensi untuk menghadapi perubahan.

### **Peranan Perguruan Tinggi Dalam Pembinaan SDM Indonesia**

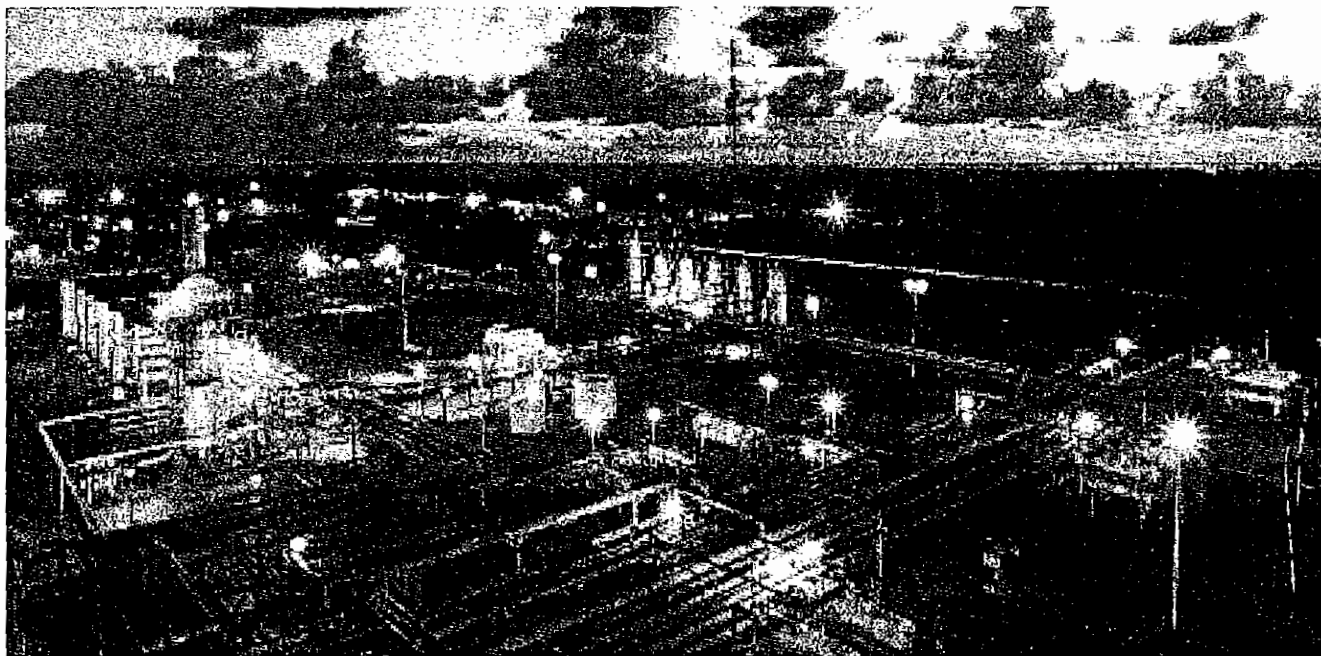
Yang dimaksud dengan perguruan tinggi di sini adalah PTN dan PTS. Keduanya perlu ikut berkiprah (di samping keluarga dan masyarakat) seiring dan sejalan membina SDM Indonesia demi pembangunan nasional. Dewasa ini ada sekitar 57 PTN dan 1200 PTS. Pada tahun 2000, ada sekitar 2,8 juta orang yang berhak mendapatkan pendidikan tinggi, namun PTN hanya dapat menampung 580.000 orang, sedangkan sisanya 2,20 juta harus ditampung oleh PTS. Di tahun 2020 PTN hanya dapat menampung 1,2 juta orang, sedangkan PTS 5 juta orang. Idealnya PTN dan PTS harus dapat menyiapkan SDM yang berwawasan kepemimpinan dan keunggulan, maju dan mandiri.

Dalam hal ini PTS harus merubah komposisi dari kebanyakan PTS melaksanakan program studi non-eksakta ke program studi eksakta. Suatu tugas berat karena memerlukan dana yang tidak sedikit dan tidak menarik. Tetapi itu adalah tanggung jawab sosial mereka di samping meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu PTS juga harus berorientasi S2 dan S3 atau riset, terutama menyongsong era industrialisasi dan globalisasi. Di lingkungan PTN status pengajar yang berkualifikasi S2 sebesar 22 persen, sedang yang berkualifikasi S3 sebesar 12 persen (UGM; S2 sebanyak 39,48 persen; S3 sebanyak 21,70 persen dari staf pengajar yang ada sebanyak 2.110). Pada akhir Pelita VI nanti diharapkan jumlah pengajar berjenjang S2 dan S3 tersebut meningkat menjadi 50 persen (UGM bercita-cita memiliki 1.000 doktor; dewasa ini baru 480, dan yang sedang studi S3 di luar negeri 200).

Dalam kaitannya dengan ilmu kebumihantentu saja perlu penelitian terlebih dahulu. Mungkin dapat dikemukakan bahwa dari segi kuantitas, lulusan lembaga pendidikan di bidang ilmu matematika dan ilmu pengetahuan alam serta teknik/rekayasa yang dibutuhkan oleh sektor industri masih terbatas. Perguruan tinggi dengan mahasiswa sebanyak 2,4 juta orang baru dapat meluluskan 15.000 sarjana di bidang MIPA dan teknik tiap tahun. Ini saja hanya sebagai tenaga pengganti, belum dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Apalagi dalam segi kualitasnya. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal



**Pembinaan SDM: Antisipasi Abad XXI (dok.)**



Abad XXI adalah abad teknologi (dok.)

ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menggariskan strategi:

1. mengembangkan ilmu pengetahuan dasar;
2. meningkatkan kerjasama antar lembaga;
3. mengembangkan riset kemitraan; dan
4. meningkatkan pendidikan D3, Politeknik dan S1 dalam bidang MIPA dan teknik agar mencapai 1 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

## Kesimpulan

1. Indonesia memiliki SDM yang cukup banyak.
2. SDM Indonesia itu kebanyakan berpendidikan sekolah dasar dan menengah.
3. Yang mengenyam pendidikan tinggi dari mereka yang masuk dalam kelompok umur 19-24 tahun baru 10,5 persen pada tahun 1993/94. Diharapkan pada tahun 2000 menjadi 12,8 persen dan pada tahun 2018/19 menjadi 25 persen.
4. Kebutuhan SDM untuk memenuhi industrialisasi meningkat pesat. Diharapkan SDM Indonesia cukup dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat itu.
5. Upaya untuk memenuhi kebutuhan akan SDM, baik dalam jumlah maupun kualitas, sedang diusahakan.

## Kepustakaan

Anwar, Hom. Arsjad, "Perkiraan Perkembangan Jumlah

Angkatan Kerja dan Sasaran Kesempatan Kerja", Laporan, Bahan Penataran P4 BP-7 Pusat di Bogor, tak dipublikasikan.

Asian Development Bank, "Asian Development Outlook 1995 dan 1996", Oxford University Press, Hong Kong, 1995.

BP-7, Pusat, "Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara", 1994.

Djojonegoro, Wardiman, "Pengembangan Perguruan Tinggi dalam Rangka Pembangunan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI", 1995.

Republik Indonesia, "Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam, 1994/95 - 1998/99, Buku II dan Buku IV", Jakarta, 1994.

World Bank, "World Development Report 1995; Workers in an Integrating World", Oxford University Press, London, 1995.

\*\*\*Disarikan dari *Proceedings Kongres Ahli Ilmu Kebumian Nasional 1995 (KAIKNAS)*, Yogyakarta, 6-7 Desember 1995.

\*\*\*Prof. Dr. Sukanto Reksohadiprodjo, M.Com. adalah Gurubesar Fakultas Ekonomi dan mantan Rektor Universitas Gadjah Mada.